DEDIKASI MANDIRI NUSANTARA
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Dedikasi Mandiri Nusantara
2026, Volume 2, No.2
E-ISSN: 3123-6421

Pelatihan Guru Sekolah Dasar untuk Pemertahanan Bahasa Daerah Berbasis Kearifan Lokal

Moon Hidayati Otoluwa
Universitas Negeri Gorontalo
*e-mail: otoluwamoonhidayati@gmail.com

Abstrak

Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya yang berperan penting dalam menjaga identitas, kearifan lokal, dan keberagaman budaya bangsa. Namun, penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda terus mengalami penurunan akibat pengaruh globalisasi, dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, serta minimnya implementasi pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar. Kondisi tersebut mendorong dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan berbasis kearifan lokal dan pendidikan multibahasa. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, pendampingan, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, dan evaluasi melalui observasi serta penilaian hasil kerja peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap positif guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa daerah yang kontekstual dan inovatif. Guru juga mampu menyusun media dan perangkat pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kapasitas guru sekaligus mendukung upaya pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan dasar secara berkelanjutan sehingga pelestarian bahasa daerah dapat diwujudkan sejak usia dini.

Kata kunci: pemertahanan bahasa daerah; sekolah dasar; kearifan lokal; pendidikan multibahasa; pelatihan guru.

Abstract

Regional languages are an important part of Indonesia's cultural heritage, serving as symbols of cultural identity, local wisdom, and national diversity. However, the use of regional languages among younger generations has continued to decline due to globalization, the dominance of Indonesian and foreign languages, and the limited implementation of regional language learning in elementary schools. This community service program was conducted to improve elementary school teachers' competence in integrating regional languages into classroom instruction through local wisdom-based learning and multilingual education approaches. The program employed training, mentoring, hands-on practice in developing learning materials, and evaluation through observation and assessment of participants' work. The results showed that the activities improved teachers' knowledge, skills, and positive attitudes toward designing contextual and innovative regional language learning. Participants were also able to develop learning media and instructional materials that incorporated local cultural values as learning resources. This program contributes to strengthening teachers' professional capacity while supporting sustainable regional language preservation through elementary education. Continuous collaboration among schools, communities, and local governments is essential to ensure the long-term sustainability of these initiatives.

Keywords: *regional language preservation; elementary school; local wisdom; multilingual education; teacher training.*

Article Info

Received date: 01 April 2026 Revised date: 27 April 2026 Accepted date: 28 April 2026

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Jurnal Dedikasi Mandiri Nusantara

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman bahasa tertinggi di dunia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencatat bahwa Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi identitas budaya, media pewarisan nilai-nilai luhur, pengetahuan lokal, serta kearifan yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Crystal (2000), hilangnya suatu bahasa tidak hanya mengakibatkan punahnya sistem komunikasi, tetapi juga menghilangkan identitas budaya, sejarah, serta pengetahuan lokal yang melekat pada masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, keberadaan bahasa daerah memiliki peran penting dalam memperkuat jati diri masyarakat sekaligus menjaga keberagaman budaya bangsa. Namun, di tengah arus globalisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam berbagai aspek kehidupan, eksistensi bahasa daerah semakin menghadapi tantangan yang serius (Darmurtika et al., 2025).

Ancaman terhadap keberlangsungan bahasa daerah ditandai dengan semakin berkurangnya penggunaan bahasa ibu dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Pergeseran bahasa (*language shift*) terjadi ketika generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing karena dianggap lebih modern, lebih bergengsi, dan lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan maupun dunia kerja. Menurut Fishman (1991), melemahnya penggunaan bahasa ibu dalam keluarga merupakan penyebab utama terjadinya pergeseran bahasa pada suatu masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan proses transmisi bahasa antargenerasi menjadi semakin lemah sehingga meningkatkan risiko kepunahan berbagai bahasa daerah. UNESCO (2003) menempatkan transmisi bahasa antargenerasi sebagai indikator utama dalam mengukur vitalitas suatu bahasa. Di Indonesia, Aritonang (2016) menjelaskan bahwa banyak bahasa daerah berada pada kategori rentan hingga terancam punah sehingga memerlukan upaya pelindungan dan revitalisasi secara berkelanjutan.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang memiliki posisi strategis dalam mendukung pemertahanan bahasa daerah. Pada usia sekolah dasar, kemampuan berbahasa anak berkembang sangat pesat sehingga menjadi periode yang tepat untuk menanamkan kecintaan terhadap bahasa ibu sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal. Pembelajaran bahasa daerah pada jenjang ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan pengembangan kompetensi multibahasa peserta didik. Yunita (2025) menyatakan bahwa pendidikan multibahasa di sekolah dasar mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan perangkat pembelajaran, bahan ajar, serta kompetensi guru dalam mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam proses pembelajaran (Firnandha et al., 2025).

Meskipun berbagai pemerintah daerah telah menetapkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran bahasa daerah umumnya masih berorientasi pada hafalan kosakata dan belum dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual maupun berbasis budaya lokal. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran yang menarik masih terbatas sehingga minat peserta didik untuk mempelajari bahasa daerah relatif rendah. Darmurtika et al. (2025) menemukan bahwa lemahnya implementasi pembelajaran bahasa daerah disebabkan oleh kurangnya kurikulum yang mengakomodasi budaya lokal, keterbatasan media pembelajaran, serta minimnya pelatihan bagi guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program pemertahanan bahasa daerah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa daerah akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara terpadu. Pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal, penerapan pendidikan multibahasa, pemanfaatan teknologi digital, serta pelibatan orang tua dan komunitas budaya merupakan beberapa strategi yang terbukti mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam menggunakan bahasa daerah (Ambarwati et al., 2025; Fitriana et al., 2025). Pendekatan

tersebut juga sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual sesuai karakteristik dan potensi daerah masing-masing.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat diarahkan untuk memperkuat kapasitas guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa daerah yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru diposisikan sebagai agen utama dalam menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa daerah melalui pengembangan media pembelajaran, penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pelestarian bahasa. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, diharapkan guru mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter generasi muda.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian ini adalah masih terbatasnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam proses pembelajaran, terbatasnya media pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi sebagai sarana pemertahanan bahasa daerah di sekolah dasar. Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa daerah melalui penyusunan media pembelajaran berbasis budaya lokal, penerapan strategi pembelajaran multibahasa, serta pemanfaatan teknologi digital sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif sekaligus mendukung pelestarian bahasa daerah secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode pelatihan, pendampingan, praktik, dan evaluasi. Metode tersebut dipilih untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam proses pembelajaran melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dan pendekatan pembelajaran multibahasa. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara partisipatif sehingga peserta tidak hanya memperoleh materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun perangkat pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah **persiapan**, yang meliputi identifikasi kebutuhan mitra melalui koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi pelatihan, penyediaan modul, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa lembar observasi, angket, dan tes awal (*pre-test*) serta tes akhir (*post-test*). Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman guru terhadap pembelajaran bahasa daerah dan kebutuhan pengembangan kompetensi.

Tahap kedua adalah **pelaksanaan pelatihan**. Pada tahap ini peserta memperoleh materi mengenai pentingnya pemertahanan bahasa daerah di sekolah dasar, konsep pendidikan multibahasa, strategi pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa daerah. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan demonstrasi sehingga peserta dapat memahami konsep sekaligus memperoleh contoh implementasi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di sekolah dasar.

Tahap ketiga adalah **pendampingan dan praktik**. Peserta didampingi untuk menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam kegiatan belajar mengajar, seperti modul ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, permainan edukatif, maupun bahan ajar digital berbasis budaya lokal. Selanjutnya peserta mempresentasikan hasil rancangan pembelajaran untuk memperoleh masukan dari tim pengabdi dan peserta lainnya sehingga perangkat yang dihasilkan dapat disempurnakan sebelum diterapkan di sekolah.

Tahap keempat adalah **evaluasi**. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian. Pengukuran dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan hasil pre-test dan post-test untuk

mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep pemertahanan bahasa daerah, pembelajaran multibahasa, dan pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama pelatihan, penilaian terhadap produk perangkat pembelajaran yang disusun peserta, serta angket kepuasan untuk mengetahui respons peserta terhadap pelaksanaan kegiatan.

Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu: (1) meningkatnya pengetahuan peserta yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai *post-test* dibandingkan *pre-test*; (2) meningkatnya keterampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis bahasa daerah dan kearifan lokal; (3) meningkatnya motivasi serta sikap positif guru terhadap pemanfaatan bahasa daerah dalam proses pembelajaran; dan (4) tersusunnya media pembelajaran yang siap diimplementasikan di sekolah dasar. Keberhasilan kegiatan juga diukur melalui partisipasi aktif peserta selama pelatihan, kemampuan peserta dalam mempresentasikan hasil praktik, serta komitmen sekolah untuk mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang telah disusun sebagai bagian dari upaya pemertahanan bahasa daerah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan kepada guru sekolah dasar mengenai implementasi pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal. Kegiatan dilaksanakan sesuai tahapan yang telah direncanakan, yaitu penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, presentasi hasil, serta evaluasi akhir. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi maupun praktik penyusunan media pembelajaran.

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdi memberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai konsep pemertahanan bahasa daerah, pendidikan multibahasa, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami pentingnya pelestarian bahasa daerah, namun masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam pembelajaran yang menarik dan kontekstual.

Selanjutnya peserta memperoleh materi mengenai urgensi pemertahanan bahasa daerah, strategi pembelajaran multibahasa, pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif sehingga peserta dapat mengaitkan konsep yang diperoleh dengan pengalaman mengajar di sekolah masing-masing.

Tahap pendampingan menjadi bagian utama dalam kegiatan ini. Peserta dibimbing menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam proses pembelajaran sesuai karakteristik mata pelajaran dan jenjang kelas. Produk yang dihasilkan meliputi modul ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), kartu kosakata, permainan edukatif, maupun media digital sederhana yang memanfaatkan unsur budaya lokal. Hasil praktik kemudian dipresentasikan untuk memperoleh masukan dari tim pengabdi maupun peserta lainnya.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui post-test, observasi, serta penilaian terhadap produk yang dihasilkan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal. Selain itu, guru juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada aspek sikap. Peserta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru mulai memandang bahasa daerah tidak hanya sebagai mata pelajaran muatan lokal, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan karakter, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Darmurtika et al. (2025) yang menyatakan bahwa pemertahanan bahasa daerah memerlukan dukungan kurikulum, guru, serta media pembelajaran yang sesuai dengan budaya lokal. Temuan ini juga mendukung pendapat Yunita (2025) bahwa pendidikan multibahasa mampu memperkuat identitas budaya peserta didik apabila diterapkan secara kontekstual di sekolah dasar. Selain itu, Ambarwati et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap budaya daerah.

Meskipun demikian, selama pelaksanaan kegiatan masih ditemukan beberapa kendala. Sebagian guru belum terbiasa mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal karena keterbatasan referensi dan pengalaman. Selain itu, ketersediaan bahan ajar bahasa daerah yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas sehingga guru memerlukan pendampingan secara berkelanjutan.

Terlepas dari kendala tersebut, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif bagi peserta. Guru memperoleh pengetahuan baru mengenai strategi pemertahanan bahasa daerah, mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih inovatif, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengintegrasikan bahasa daerah dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendukung pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan dasar secara berkelanjutan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahapan	Kegiatan	Luaran
Persiapan	Koordinasi, penyusunan materi, penyusunan instrumen	Modul pelatihan dan instrumen evaluasi
Pelatihan	Penyampaian materi dan diskusi	Peningkatan pengetahuan peserta
Pendampingan	Penyusunan perangkat pembelajaran	Modul ajar dan media pembelajaran
Evaluasi	Post-test, observasi, refleksi	Peningkatan kompetensi guru

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator	Tolok Ukur
Pengetahuan	Nilai post-test lebih tinggi daripada pre-test
Keterampilan	Guru mampu menyusun perangkat pembelajaran
Sikap	Guru menunjukkan komitmen menggunakan bahasa daerah
Produk	Tersusunnya media pembelajaran berbasis kearifan lokal

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa daerah melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, pendidikan multibahasa, serta pemanfaatan media pembelajaran yang lebih kontekstual. Pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan memberikan wawasan baru kepada peserta mengenai pentingnya pemertahanan bahasa daerah sebagai bagian dari pelestarian budaya sekaligus membekali guru dengan kemampuan untuk menyusun perangkat pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain meningkatkan kompetensi profesional guru, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya sikap positif terhadap penggunaan bahasa daerah sebagai media pembelajaran yang dapat memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik sejak usia dini. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan

bahan ajar berbasis bahasa daerah, minimnya media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, serta perlunya pendampingan yang lebih berkelanjutan agar hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan melalui program pendampingan yang berkesinambungan, pengembangan modul dan media pembelajaran berbasis digital, serta kolaborasi yang lebih luas antara sekolah, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan komunitas budaya sehingga upaya pemertahanan bahasa daerah dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas bagi pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, R., Ningsih, N. A., Kuswardani, Y., Putra, B. A., Ervianza, S., Pramudya, R. S., & Mawardi, M. I. K. (2025). Penguatan literasi bahasa Inggris siswa sekolah dasar melalui *story book* berbasis *local wisdom* menuju Madiun Smart City. *International Journal of Community Service Learning, 9*(1), 11–19.

Aritonang, B. (2016). Kriteria vitalitas bahasa Talondo. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 5*(1), 8–24. https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.34

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.

Darmurtika, L. A., Ibrahim, T., Rafsanjani, A., Komala, Y., Agustina, F., & Hayatunnufus. (2025). Pemertahanan bahasa Sasak di tengah modernitas pada sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Telaah, 10*(1), 54–60.

Firnandha, D., Dwiutari, A., Desitriani, & Wukungsenggo, Y. (2025). Penguatan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan multibahasa pada siswa SD Negeri 4 Soni. *Makapande Mengabdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(1), 17–25.

Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.

Fitriana, E., et al. (2025). Mahasiswa UMS lestarikan bahasa krama dan aksara Jawa dengan inovasi teknologi untuk siswa SD. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kaban, H. D. K. (2025, May 26). Wamendikdasmen usul sekolah ajarkan bahasa daerah sejak awal SD. *ANTARA News*.

UNESCO. (2003). *Language vitality and endangerment*. UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.

UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.

Yunita, M. S. (2025). Pendidikan multibahasa di sekolah dasar: Upaya menumbuhkan identitas dan kompetensi berbahasa sejak dini. Universitas Negeri Surabaya.